

PERANAN KH. RAIS ABDILLAH DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DI AMBARAWA PRINGEWU TAHUN 1985-2005

Ilvan Triyudha Pangestu¹, Suparman Arif², Yustina Sri Ekwandari³

Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia.

*Corresponding e-mail: triyudhapangestu@gmail.com

ABSTRAK

Peranan KH. Rais Abdillah dalam pengembangan agama Islam di Ambarawa, Pringsewu tahun 1985-2005 KH. Rais Abdillah datang ke daerah Ambarawa pada tahun 1985, dengan misi untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas agama Islam yang ada di daerah Ambarawa. keadaan masyarakat di Ambarawa pada tahun-tahun 80-an saat itu, maraknya perlakuan menyimpang dari ajaran al-Qur'an, banyaknya permainan judi, sabung ayam, praktik ilmu hitam menjadikan sebuah tantangan bagi KH. Rais Abdillah untuk dapat menyiarkan ajaran agama Islam. Penelitian ini akan membahas mengenai peranan yang dilakukan oleh KH. Rais Abdillah dalam pengembangan agama Islam di Ambarawa Pringsewu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan KH. Rais Abdillah dalam pengembangan Islam di Ambarawa Pringsewu pada tahun 1985-2005. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik melainkan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dari hasil penelitian ini menemukan peranan yang dilakukan oleh KH. Rais Abdillah sebagai tokoh Agama dalam Pengembangan Agama Islam di Ambarawa, upaya dalam pengembangan agama Islam yang KH. Rais Abdillah lakukan melalui bidang pendidikan, pengobatan, dan pengajian-pengajian. Kesimpulan dalam penelitian ini menjelaskan peranan beliau dalam masyarakat Ambarawa adalah sebagai tokoh agama, tabib, pengasuh pondok, pengasuh pondok pesantren dan sebagai seorang konsultan untuk masyarakat. Sifat, arif, mengayomi, dermawan, penyabar, bijaksana dan ke-istimewaan yang dimiliki oleh KH. Rais Abdillah di hormati oleh masyarakat Ambarawa menjadikan kualitas dan kuantitas di Ambarawa semakin meningkat. Hal tersebut tidak hanya dilakukan secara individu, dengan kerjasama masyarakat dan pemerintahan daerah setempat sehingga semua kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Kata kunci: KH. Rais Abdillah, Pengembangan, Ambarawa.

ABSTRACT

The Role Of KH. Rais Abdillah In The Development Of Islamic Religion In Ambarawa Pringsewu 1985-2005 KH. Rais Abdillah came to the Ambarawa area in 1985, with a mission to improve the quality and quantity of Islam in the Ambarawa area. the condition of the people in Ambarawa in the 80s at that time, the prevalence of deviant treatment from the teachings of the Koran, the number of gambling games, cockfighting, the practice of black magic made a challenge for KH. Rais Abdillah to be able to broadcast the teachings of Islam. This study will discuss the role played by KH. Rais Abdillah in the development of Islam in Ambarawa Pringsewu. The purpose of this study was to determine the role of KH. Rais Abdillah in the development of Islam in Ambarawa Pringsewu in 1985-2005. This study uses qualitative methods, research with qualitative methods is research whose findings are not obtained through statistical procedures but rather descriptive research and tend to use analysis. From the results of this study found the role played by KH. Rais Abdillah as a religious figure in the development of Islam in Ambarawa, an effort to develop the Islamic religion that KH. Rais Abdillah did it through the fields of education, treatment, and recitations. The conclusion in this study explains his role in the Ambarawa community as a religious leader, healer, caretaker of a boarding school, and as a consultant for the community. The nature, wisdom, nurturing, generous, patient, wise and special characteristics of KH. Rais Abdillah is respected by the Ambarawa people, making the quality and quantity in Ambarawa increasing. This is not only done individually, with the cooperation of the community and local government so that all activities carried out can run smoothly.

Keywords: KH. Rais Abdillah, Development, Ambarawa

I. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama dengan penganut paling banyak di Indonesia. Islam memiliki peranan yang besar di Indonesia, yaitu sebagai penjaga nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Banyaknya akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, menjadikan Islam agama yang damai dan banyak diikuti oleh banyak masyarakat. Untuk mewujudkan masyarakat yang patuh terhadap perintah agama dan negara, setiap individu harus dibekali dengan ilmu agama dan memahami ajaran dasar dalam agama Islam. Aqidah, syari'ah dan akhlak sering sekali dilupakan keterkaitannya. Hubungan antara aqidah, syari'ah dan akhlak bila dianalogikan adalah seperti sebuah bangunan. Syari'ah adalah bangunan itu sendiri yang memiliki dua sisi penunjang yaitu aqidah dan akhlak, aqidah digambarkan sebagai pilar atau tiang, sedangkan akhlak adalah atapnya, sebuah bangunan tidak dapat berdiri dengan kokoh dan memiliki perlindungan tanpa adanya tiang dan atap yang kokoh, begitupun dengan manusia, syariat akan bermakna dengan dibarengi oleh aqidah dan akhlak yang baik.

Dalam hal ini ulama memiliki peranan yang besar dalam masyarakat, ulama adalah pewaris para nabi, warisan yang dimaksud ialah ilmu dan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Warisan yang tidak ternilai ini mesti dijaga, dipelihara, disebar, diajarkan, diamalkan dan dikembangkan untuk kepentingan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian tugas pokok ulama adalah berdakwah dan mendidik. (Makmur, 2012: 36) Ulama berperan dalam mencerdaskan umat dengan berpedoman pada disiplin keilmuan. Pemikiran para ulama untuk senantiasa selalu merawat dan menggali bahan acuan ilmiah untuk pengembangan kreativitas (Wulandari, 2021:38) Salah satu tokoh agama dalam pengembangan Islam di Ambarawa, Pringsewu adalah KH. Rais Abdillah, beliau merupakan anak dari KH. Abdillah Sa'in dan HJ. Marfu'ah, yang merupakan seorang kiai di Desa Panti Kecamatan Rambipuji, Jember, Jawa Timur. Sedari kecil, Kiai Rais telah diajarkan dengan ilmu keagamaan, beliau mengenyam Pendidikan di Ummul Qurra', Saudi Arabia, setelah menyelesaikan studinya di Ummul Qurro' Beliau kembali ke Indonesia dan membantu kakaknya KH. KHusairy Abdillah untuk mendirikan Pondok Pesantren dan menjadi seorang pendidik di Ambarawa, Pringsewu. Selain menjadi seorang kiai di Pondok Pesantren, beliau kerap di undang dalam acara-acara keagamaan seperti ; Maulid Nabi dan lain-lain. Untuk meningkatkan akidah dan akhlak masyarakat baik di Ambarawa maupun di luar Ambarawa. Hal tersebut yang dapat membuat masyarakat Kembali kepada keislaman yang hakiki.

Menurut Soerjono Soekanto, dalam Arif Makruf "Peranan secara umum diartikan sebagai kehadiran di dalam menentukan proses keberlangsungan. Peranan didefinisikan sebagai aktivitas yang diharapkan dari suatu kegiatan yang menentukan suatu proses keberlangsungan. Jadi secara umum peranan adalah sikap atau perilaku yang mampu mempengaruhi dan memiliki kontribusi terhadap sesuatu" (Makruf, 2019: 13).

Ulama merupakan bentuk dari kata jama' dari alim yang memiliki arti orang yang pandai dalam pengetahuan agama Islam. Di Indonesia, kata ulama yang menjadi kata jama' alim, umumnya diartikan sebagai "orang yang berilmu". Kata ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti, seperti ulama hadits, ulama tafsir dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, ulama adalah meraka yang ahli atau memiliki kelebihan dalam bidang ilmu agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, Bahasa Arab, paramasastranya seperti saraf, nahwu, balagah dan sebagainya (Muhtarun, 2005:12)

II. METODE

Metode adalah suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu. Sementara itu, metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut, jadi metodologi adalah kajian dan pembelajaran mendalam terhadap sebuah metode tertentu. Dengan demikian, metodologi penelitian adalah sebuah materi pengetahuan untuk mendapatkan pengertian yang lebih dalam mengenai sistematisasi atau langkah-langkah penelitian (Syahrudin, 2014:74), pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah sebagai metode penelitiannya, metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah (Wardah, 2014: 168). Pengertian yang lebih khusus. Menurut dikemukakan Gilbert J. Garrangan, S. J. (1957) dalam bukunya *A Guide to Historical Method*, metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Daliman, 2012: 27).

Selanjutnya Louis Gottschalk memakai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaan, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang autentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sistesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Berdasarkan pengertian tersebut, para ahli sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok dalam penelitian sejarah Louis Gottschalk (Gottschalk, 1983: 18)

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik kepustakaan

Teknik studi pustaka adalah teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, leaflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra, dan bahasa (Danial, 2009: 80) Dalam penelitian ini maka teknik kepustakaan yang penelitian lakukan mengambil sumber literasi yang sesuai dengan penelitian yang diperoleh di Perpustakaan Universitas Lampung dan Laboratorium Pembelajaran Sejarah dengan tujuan untuk memperoleh teori-teori yang berkaitan dengan masalah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses komunikasi atau interaksi untuk mencari informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan perkembangan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014 :62). Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa dokumen berupa arsip foto, data santri, dan notaris legalitas sekolah

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas mengenai keadaan geografis dan demografis daerah Kecamatan Ambarawa Pringsewu, penulis ingin melihat Kabupaten Pringsewu dengan

sudut pandang historis terlebih dahulu. Kabupaten Pringsewu adalah kabupaten yang bertepatan di Provinsi Lampung yang diresmikan pada tahun 2008, pada awalnya Pringsewu merupakan daerah tujuan transmigrasi yang dilakukan oleh kolonial untuk pemerataan daerah dan membuka wilayah baru, apabila dilihat dari namanya, Pringsewu merupakan suatu daerah yang unik, pring merupakan Bahasa Jawa yang artinya bambu sedangkan sewu berarti seribu. KH.Rais Abdillah lahir di Jember, Jawa Timur pada tanggal 25 Desember 1955, beliau merupakan anak dari KH. Abdillah Sa'in dan HJ.Marfuah, beliau merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak dari KH.Rais Abdillah adalah KH. Khusyairil Abdillah yang merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Mathaul Huda di Ambarawa Pringsewu dan adik dari KH.Rais Abdillah yang bernama Siti Aisyiah.KH.Rais Abdillah memiliki seorang putri bernama Eloq Faidatun Hasanah yang sekarang mengasuh di Yayasan Pondok Pesantren Mathaul Huda bersama dengan suaminya yaitu, KH. Muhammad Mubaligh Adnan. KH.Rais Abdillah sedari kecil sudah hidup di lingkungan yang Islami ayah beliau merupakan seorang kiai di Desa Panti, Kecamatan Rambipuji, Jember, Jawa Timur, sedari kecil KH. Rais Abdillah merupakan anak yang patuh dan dikenal oleh masyarakat sebagai anak yang taat dan patuh terhadap orang tuanya. Selain itu, beliau dikenal sebagai orang yang jujur, sopan santun, peyabar dan murah senyum. . H.Surjani mengatakan :

“KH. Rais Abdillah merupakan seorang pribadi yang jujur, sabar dalam mendidik santri- santrinya, senyumnya dapat meluluhkan hati setiap orang yang melihatnya, beliau mendirikan pesantren ini Bersama dengan kakaknya yaitu, KH. Khusyairil Abdillah Pondok tersebut bernama Mathla'ul Huda yang sekarang berkembang menjadi Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mathla'ul Huda” (penuturan dari Pak H.Surjani pada 7 Maret 2022) 4.1.5

1. Upaya- upaya KH. Rais Abdillah dalam pengembangan Agama Islam di Ambarawa Pringsewu tahun 1985-2005

Kedatangan KH. Rais Abdillah di Ambarawa pada tahun 1985, merupakan awal mula beliau meyiarkan agama Islam kepada masyarakat Ambarawa, kedatangan beliau merupakan panggilan dari kakanya yaitu, KH. Khusyairil Abdillah yang merupakan perintis dari Pondok Pesantren Mathla'ul Huda, ia diminta untuk dapat membantu mengajarkan ilmu keagamaan yang beliau dapatkan dari bersekolah di Saudi Arabia dan dapat mengabdikan dirinya kepada masyarakat guna untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas masyarakat yang beragama Islam, kedatangan beliau di Ambarawa dengan keadaan telah bercerai dengan istri nya yang berada di Pulau Jawa, KH. Rais Abdillah bertempat bersama dengan kakaknya dalam mengajar santri-santri Pondok Pesantren Mathla'ul Huda, keadaan daerah Ambarawa pada tahun tahun 1980-an masih sangatlah sepi belum memiliki fasilitas yang mencukupi bahkan masih banyak daerah yang memiliki lahan semak belukar.

Pak Hizbullah Huda menggambarkan bahwasanya daerah Ambarawa belumlah memiliki penduduk yang padat, jalan belum diaspal dan banyak rumah warga yang belum dialiri listrik “daerah Ambarawa ini pada tahun sekitar 80-an masih banyak lahan- lahan yang kosong, jalan nya tidak besar, hanya dapat dilewati oleh satu mobil, dan aliran listrik belum sepenuhnya masuk” (penuturan dari Pak Hizbullah Huda pada 18 September 2021). , Pak Mad Toyib pun sependapat dengan Pak Hizbullah Huda “memang pada tahun 80-an jalan di Ambarawa ini masih sempit, listrik- listrik juga masih belum banyak yang masuk kedaerah sini, masyarakatnya sendiri kalau dilihat masih banyak yang melalukan sabung ayam, judi- judian”(penuturan dari Pak Mad Toyib pada tanggal 26 April 2022), namun dengan keadaan yang demikian tidak melunturkan semangat KH. Rais Abdillah dalam menyebarkan syariat Islam kepada masyarakat Ambarawa, KH. Rais Abdillah merupakan seorang yang ulet dan multitalenta, beliau mahir dalam bidang kesenian, dan pengobatan, dengan keuletan dan kemahiran beliau dalam ilmu kesenian dan pengobatan merupan sebuah dakwah yang

dilakukan oleh KH. Rais Abdillah. Pada awal kedatangannya ke Ambarawa, beliau tidak serta merta tergesa gesa dalam meyiarkan agama Islam, beliau melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat ambarawa. KH. Rais Abdillah merupakan seorang kiai intelektual yang ketika beliau datang ke Ambarawa membawa segudang ilmu di antaranya adalah beliau dapat menyembuhkan berbagai penyakit, beliau belajar ilmu pengobatan menggunakan metode Islam ketika umur beliau muda, beliau sangat rajin melakukan tarekat untuk mendekatkan dirinya kepada ALLAH SWT, H. Surjani mengatakan “ KH. Rais memiliki suatu karomah untuk dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat, hal itu tidak terlepas dengan pengetahuan dan pengalaman beliau dalam hal tersebut” (penuturan dari Pak H.Surjani pada 7 Maret 2022).

Pada tahun 1988, KH. Rais Abdillah bersama dengan sahabatnya yaitu Kolonel Arif yang berkediaman di Teluk, mengadakan acara pengobatan amandel massal tanpa operasi, beliau mengadakan acara tersebut di berbagai daerah yang ada di Lampung seperti ; Ambarawa, Pardasuka, Teluk Betung, Gedong Tataan dan lain sebagainya, beliau turut mengundang masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam acara tersebut. Banyak masyarakat yang mengikuti acara tersebut dan menyaksikan KH. Rais Abdillah dalam melakukan pengobatan, dalam melakukan pengobatan beliau menggunakan metode Islam, dengan melafatkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an seketika itu penyakit amandel yang diderita pasien sembuh, dapat dikatan bahwasanya bahwa KH. Rais Abdillah inipun merupakan seorang kiai tabib dalam agama, H. Surjani menceritakan bahwasanya “KH. Rais Abdillah ini memiliki banyak bakat dalam mensyiarkan ajaran Islam, beliau mahir dalam mengobati masyarakat yang memiliki penyakit” (penuturan dari Pak H.Surjani pada 7 Maret 2022).

Sebelum kedatangan KH. Rais Abdillah ke Ambarawa, keadaan beliau telah bercerai dengan istrinya. KH. Rais Abdillah dalam melakukan dakwahnya di Ambarawa menikah kembali pada tahun 1993 dengan seorang wanita yang bernama HJ. Luqmanati Adnan yang merupakan seorang putri dari KH. Adnan Joyo Purnomo, KH. Adnan Joyo Purnomo merupakan seorang kiai dari Lampung Tengah, hal tersebut dilakukan oleh KH. Rais Abdillah guna untuk meluaskan tali silaturahmi dan dalam upaya untuk pengembangan agama Islam. Karena wanita yang beliau peristrikan adalah putri dari tokoh masyarakat yang berpengaruh besar dalam kalangnya masing-masing sehingga penyiaran Islam yang beliau lakukan mendapatkan dukungan dari penguasa dan golongan elit lainnya, hal tersebut dapat memperkuat lembaga Islam. Namun dari pernikahan tersebut tidak dikarunahi seorang anak, KH. Rais Abdillah menikahkan adik iparnya yang bernama Muhammad Mubaligh Adnan dengan putrinya dari pernikahan yang pertama, yaitu, Eloq Faidatun Hasanah, yang hingga sekarang melanjutkan kursi kepengurusan Pondok Pesantren. KH. Rais Abdillah dalam Pondok Pesantren kerap kali menjadi seorang wali dari santrinya, pada awal pendiriannya tahun 1980, Pondok Pesantren Mathla'ul Huda merupakan Pondok Pesantren yang menerima santriwan dan santriwati dalam satu Pondok, tidak memungkinkan para santri untuk menumbuhkan benih- benih saling suka antara santri, menanggapi hal tersebut KH. Rais Abdillah menanggapi dengan bijaksana, KH. Rais Abdillah untuk mempertemukan kedua santri tersebut untuk menjalani hubungan yang sehat kelak, dengan berdiskusi dan restu dari kedua wali dari santri tersebut maka terjadilah perkawinan antar santri, tentunya dengan umur dan mental yang dewasa, hal itu terjadi pada tahun 1990 KH. Rais Abdillah membimbing keduanya perihal rumah tangga kelak yang akan dijalani oleh kedua pasangan tersebut, hal tersebut dilakukan oleh KH. Rais Abdillah di ruangan pribadi milik KH. Rais Abdillah. tak sedikit beliau menjodohkan antara santri putra dan santri putri,. hal tersebut merupakan sebuah metode dakwah yang dilakukan beliau untuk dapat menyebarkan syariat Islam kepada masyarakat kelak, H. Surjani mengatakan, bahwa:

“KH. Rais Abdillah dalam Pondok Pesantren sering menjodohkan para santrinya, beliau memiliki firasat yang kuat bahwasanya santri yang menikah tersebut dapat menjadi pasangan yang dapat menyebarkan syariat Islam kedalam masyarakat, dan hal itu terbukti, adanya pasangan yang dinikahkan oleh KH. Rais Abdillah ini menjadi seorang Kiai di desanya dan menyebarkan syariat Islam di masyarakat” (penuturan dari Pak H.Surjani pada 7 Maret 2022).

Mengetahui watak dan karakter masyarakat Ambarawa yang masih kerap untuk datang ke dukun tentunya bukanlah hal yang mudah untuk membawa doktrinitas baru. Maka dari itu dalam pengembangan agama Islam di Ambarawa KH. Rais Abdillah memikirkan cara paling aman dan paling baik untuk dapat betul-betul masuk dan melebur bersama masyarakat yang masih sebagian masyarakatnya masih percaya terhadap ilmu hitam. Pendekatan sosial adalah pendekatan yang dilakukan dalam rangka menjalin komunikasi dan menumbuhkan partisipasi dari masyarakat. Dalam melakukan pendekatan sosial atau pendekatan kemasyarakatan. KH. Rais melebur dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti yang dilakukan oleh KH. Rais Abdillah memberikan suri tauladan dan contoh dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi sosial yang berlaku dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat diarahkan untuk membawa kejalan yang diridhoi oleh ALLAH SWT. KH. Rais Abdillah sering memberikan bantuan kepada masyarakat yang memerlukan.

H. Surjani mengatakan

“ KH. Rais di dalam bermasyarakat sangatlah menjadi suri tauladan yang baik, beliau ketika adanya gotong royong untuk membuat suatu bangunan, maka beliau turut hadir untuk memberikan tenaga maupun makanan kepada masyarakat yang ikut membantunya, tidak hanya itu KH.Rais Abdillah dalam masyarakat apabila ada seseorang yang meninggal maka beliau yang awal hadir untuk mengurus jenazah tersebut, hal ini memberikan dampak kepada masyarakat sehingga apabila ada seorang yang meninggal maka segerakanlah untuk mengurus jenazah tersebut jangan sampai menunda-nundanya.” (penuturan dari Pak H.Surjani pada 7 Maret 2022).

Upaya KH. Rais Abdillah dalam melakukan pengembangan agama Islam yang ada di Ambarawa melalui Pendidikan, KH. Rais Abdillah pada awalnya datang ke Ambarawa pada tahun 1985 setelah mendapatkan perintah dari sang kakak yakni, KH. Khusyairil Abdillah untuk dapat membantunya mengajar di Pondok Pesantren Mathla'ul Huda, Pondok Pesantren Mathla'ul Huda merupakan Pondok Pesantren salafi yang didirikan oleh kakaknya, pada saat itu Pondok Pesantren Mathla'ul Huda merupakan Pondok Pesantren rintisan yang didirikan dan belum memiliki banyak santri, Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan Bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “halaqah” yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.

2. Peranan KH. Rais Abdillah dalam pengembangan Agama Islam Di Ambarawa Pringsewu Pada Tahun 1985-2005

Sebagai seorang penyiar ajaran Islam di Ambarawa KH. Rais Abdillah dalam pengembangan agama Islam melakukan berbagai upaya guna untuk dapat meningkatkan kualitas maupun kualitas agama Islam di Ambarawa, adapun upaya- upanya antara lain: mengembangkan fasilitas pendidikan berbasis agama, pengobatan, ceramah dan pengajian-pengajian. Dalam melakukan pengembangan agama Islam tersebut peranan KH. Rais Abdillah antara lain:

1) Pengasuh Pondok Pesantren

Ketika kedatangannya ke Lampung pada tahun 1985 KH. Rais Abdillah menjadi seorang ustad untuk mengajar dan menyerukan ajaran Islam di Ambarawa Bersama dengan kakaknya KH. Khusyairil Abdillah yang merupakan seorang pengasuh di Pondok Pesantren Mathla'ul Huda, keadaan Pondok Pesantren pada era tersebut belum memiliki banyak fasilitas dan santri yang banyak, hanya sekitar 19 santri dari dalam maupun luar daerah, pola pengajaran di Pondok Pesantren tersebut adalah halaqah yang diajarkan di surau maupun masjid, pada tahun 1987 KH. Rais Abdillah diminta untuk menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang bertempat tidak jauh dari Pondok Pesantren Mathlaul Huda. Ketika berada di Pondok Pesantren Miftahul Huda KH. Rais Abdillah menjadi pengasuh yang tegas dan bermartabat, di tengah kesibukannya menjadi pengasuh Pondok Pesantren yang sedang berkembang, KH. Rais Abdillah menyempatkan dirinya untuk dapat memberikan kajian terhadap para santrinya, waktu yang sering beliau berikan untuk santrinya yaitu ba'da subuh, beliau memberikan mauidotun hasanah, yang berisikan wejangan kepada santri bagaimana cara untuk dapat menjadi masyarakat yang baik dengan di iringi oleh syariat Islam.

Setelah menikah pada tahun 1990 KH. Rais Abdillah Kembali ke Pondok Pesantren Mathla'ul Huda untuk menggantikan kakaknya, kembalinya KH. Rais Abdillah ke Pondok Pesantren Mathla'ul Huda ini memberikan semangat baru kepada para santrinya, beliau membawa santri yang beliau ajar sebelumnya dari Pondok Pesantren Miftahul Huda. Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mathlaul Huda, beliau banyak melakukan inovasi dalam pengembangan Pondok Pesantren, sedikit- demi sedikit santri bertambah banyak yang mengaji di Pondok Pesantren ini, tak hanya itu banyak masyarakat yang kerap untuk mengaji hanya pada malam hari atau yang biasa disebut dengan santri kalong.

Pada tahun 1993 KH. Rais Abdillah mengajak beberapa tokoh termasuk H. Surjani untuk dapat mengembangkan Pondok Pesantren Mathlaul Huda, dengan beberapa usulan dari KH. Rais Abdillah untuk dapat mengembangkan Pendidikan Pondok Pesantren, dan dibantu oleh beberapa rekan akhirnya pada tahun 1997 Pondok Pesantren Mathla'ul Huda resmi menjadi Yayasan Pondok Pesantren Tahfizdhul Qur'an Mathla'ul Huda di bawah naungan kementerian agama, dengan pengembangan Pondok Pesantren ini, jumlah santri semakin meningkat setiap tahunnya, dengan ajaran KH. Rais Abdillah sebagai pengasuh dan orang yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat Ambarawa, keadaan Islam di Ambarawa lambat laun semakin meningkat.

2) Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan status dari seseorang yang memiliki kelebihan pada bidang agama, mereka mendedikasikan waktu, ilmu dan hartanya untuk kepentingan hidup beragama, KH. Rais Abdillah merupakan seorang yang kerap kali diundang dalam sebuah pengajian yang diadakan oleh masyarakat di daerah Ambarawa maupun di luar daerah Ambarawa pada waktu- waktu tertentu, dengan karisma yang dimiliki oleh beliau, banyak masyarakat yang terpanah dan terpengaruh dengan apa yang disampaikan beliau, dengan

cara pembawaan yang lembut dan penuh senyum banyak masyarakat yang terpikat untuk menghadiri setiap pengajian yang beliau isi, tidak hanya itu, KH. Rais Abdillah sering membuat Tabligh Akbar di Kawasan Pondok Pesantrenya dan kerap dihadiri oleh tokoh-tokoh Nasional. KH. Rais Abdillah turut mengundang masyarakat Ambarawa untuk dapat menghadiri acara Tabligh Akbar tersebut, beliau menjadi seorang penceramah bagi para kiai-kiai dan masyarakat sekaligus sebagai acara untuk bersilaturahmi dengan umat muslim lainnya.

Peranan KH. Rais Abdillah di Ambarawa tidak hanya menjadi seorang penceramah saja, namun beliau juga sebagai orang yang dipercayai dapat membimbing masyarakat untuk dapat masuk kedalam ajaran Islam, banyak dari masyarakat non-muslim datang kepada KH. Rais Abdillah untuk dapat membimbingnya masuk kedalam ajaran Islam.

3) Tabib

Tabib merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki kemampuan untuk dapat mengobati seseorang, umumnya tabib ini diberikan kepada seorang muslim yang dapat menyembuhkan dengan metode Islam, KH. Rais Abdillah dalam pengembangan agama Islam di Ambarawa merupakan seorang tabib yang sering dibanjiri oleh pasien, pada awal kedatangan beliau di Lampung, KH. Rais Abdillah Bersama dengan sahabatnya yang bernama Kolonel Arif membuat kegiatan pengobatan amandel massal yang dilakukan di berbagai daerah di Lampung, metode pengobatan amandel yang dilakukan oleh KH. Rais Abdillah dalam pengobatannya tidak menggunakan operasi, namun hanya menggunakan bacaan ayat suci Al-Qur'an dan air putih, beliau membentuk jarinya seperti gunting dan diletakkannya di dekat dengan leher pasien, sambil membacakan ayat suci Al-Qur'an beliau merapatkan jari layaknya gunting yang sedang memotong, seketika amandel yang diderita pasien sembuh.

Dengan kejadian tersebut nama KH. Rais Abdillah menjadi bahan perbincangan masyarakat, banyak masyarakat dari berbagai daerah untuk dapat meminta pertolongan KH. Rais Abdillah untuk dapat menyembuhkan penyakitnya.

Hal itu merupakan suatu upaya masyarakat untuk dapat menyerukan ajaran Islam kepada masyarakat, dengan bantuan KH. Rais Abdillah, dan bacaan Al- Qur'an yang dibacakan oleh pasien, menjadikan bukti bahwasanya Al-Qur'an memiliki sebuah penyembuh atas izin ALLAH SWT.

4) Pemberi Saran

Sebagai seorang yang kerap memberikan saran tentunya harus memiliki wawasan yang luas dan harus bijak dalam menanggapi sebuah permasalahan, sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan lancar. Tidak hanya membimbing masyarakat yang ingin masuk kedalam ajaran agama Islam, KH. Rais Abdillah pun kerap kali dimintai pendapat dan solusi oleh masyarakat Ambarawa. Banyak masyarakat yang datang ke kediaman KH. Rais Abdillah untuk meminta arahan untuk dapat menyelesaikan masalah individu maupun masalah keluarga.

Contoh masalah yang dijumpai oleh KH. Rais Abdillah adalah masalah terkait dengan anggota keluarga yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya beribadah, beliau memberikan saran untuk menyadarkan dan mengingatkan kepada salah satu

anggota keluarga tersebut untuk dapat mengikuti pengajian yang diadakan di sekitar kediamannya.

Dari peristiwa tersebut, masyarakat percaya bahwa KH. Rais Abdillah merupakan seorang yang berkarisma dan bijaksana dalam membimbing masyarakatnya, karakter yang tenang dan tidak mudah terbawa oleh emosi menjadikan KH. Rais Abdillah seorang yang disegani dan di hormati di Ambarawa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, maka penulis mengemukakan kesimpulan dari peranan KH. Rais Abdillah dalam pengembangan agama Islam di Ambarawa Pringsewu pada tahun 1985-2005 antara lain :

1. Sebagai pegasuh Pondok Pesantren, pada awal kedatangannya ke Ambarawa pada tahun 1985 KH.Rais Abdillah diminta mengamalkan ilmu yang dimilikinya oleh kakaknya, KH.Rais Abdillah menjadi guru di Pondok Pesantren Mathla'ul Huda. pada tahun 1987 KH.Rais Abdillah diminta untuk menjadi pengasuh Yayasan Mifthahul Huda yang pada waktu itu tidak memiliki pengasuh Pondok Pesantren, setelah menikah pada tahun 1990 KH.Rais Abdillah kembali ke Pondok Pesantren Mathlaul Huda untuk menggantikan kakaknya yang pergi ke Arab Saudi. Bersama para pengurus, masyarakat dan pemerintahan setempat Pondok Pesantren Mathlaul Huda dapat berkembang dan memiliki banyak santri.
2. Sebagai Tabib. KH.Rais Abdillah dalam melakukan menyerukan syiar agama Islam memiliki banyak cara, KH. Rais Abdillah merupakan seseorang yang memiliki banyak bakat, salah satunya yaitu pengobatan, hal tersebut beliau lakukan dengan sahabatnya yaitu Kolonel Arif, dengan membuka kegiatan amandel massal yang dilakukan di Teluk Betung, Gedong Tataan, Pardasuka dan lain sebagainya, hal tersebut menarik banyak warga untuk dapat mengaji kepada KH.Rais Abdillah
3. Tokoh agama merupakan status dari seseorang yang memiliki kelebihan pada bidang agama, mereka mendedikasikan waktu, ilmu dan hartanya untuk kepentingan hidup beragama, KH. Rais Abdillah merupakan seorang yang kerap kali diundang dalam sebuah pengajian yang diadakan oleh masyarakat di daerah Ambarawa maupun di luar daerah Ambarawa pada waktu- waktu tertentu, dengan karisma yang dimiliki oleh beliau.
4. Sebagai pemberi saran, sebagai seorang yang kerap memberikan saran tentunya harus memiliki wawasan yang luas dan harus bijak dalam menanggapi sebuah permasalahan, sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan lancar. Tidak hanya membimbing masyarakat yang ingin masuk kedalam ajaran agama Islam, KH. Rais Abdillah pun kerap kali dimintai pendapat dan solusi oleh masyarakat Ambarawa. Banyak masyarakat yang datang ke kediaman KH. Rais Abdillah untuk meminta arahan untuk dapat menyelesaikan masalah individu maupun masalah keluarga.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, D., Harahap, M. S., & Siregar, S. I. (2022). Penerapan E-learning Dalam Inovasi Pendidikan Di Sekolah MAN 2 Model Medan. *IKAMAS: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 37-41
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah terj. Nugroho Notosussanto*. Jakarta: UI Press. H. 18
- Hizbullah Huda. Kerawang, Ambarawa, Kabupaten Pringsewu 28 November 2021 Pukul 17.00 WIB.
- Mad Toyib. Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. 24 April 2022 pukul 10.00 WIB.
- Makmur, A. (2012). Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Kelslaman*, 36(1).
- Muhtarom, H. (2005). *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surjani. Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. 07 April 2022 pukul 10.00 WIB.
- Syahrum, S. , & Salim, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* . H. 74
- Wardah, E. S. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Tsaqofah*, 12(02), 168
- Wulandari, U. , & Hudaidah, H. (2021). Peranan Ulama Dalam Islamisasi Di Sumatra Selatan. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 34-47.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kenca